



Model Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural Untuk Meningkatkan Sikap Toleransi Siswa

Muhammad Ikbal¹, Irhamullah², Musthafa Rahman³, Indra Rhammadhanny⁴, Resti Yulastri⁵

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia¹⁻⁵

Email Korrespondensi: 12310112760@students.uin-suska.ac.id, 12310112087@students.uin-suska.ac.id, 12310113755@students.uin-suska.ac.id, 12310113430@students.uin-suska.ac.id, yulastrirestri@iai-daraswaja-rohil.ac.id

Article received: 07 Januari 2026, Review process: 16 Januari 2026

Article Accepted: 25 April 2026, Article published: 20 Juni 2026

ABSTRACT

This study discusses the multicultural-based Islamic Religious Education learning model in improving students' tolerance attitudes. Indonesia's diverse society requires education that promotes tolerance and respect for differences. This study aims to analyze the implementation and impact of multicultural-based PAI learning on students' tolerance. The research used a library research method by reviewing books, journals, and related studies. The findings show that multicultural-based PAI learning emphasizes inclusiveness, moderation, cooperation, and respect for diversity through student-centered learning. This model helps students develop empathy, social awareness, and harmonious relationships in school environments. Teachers also play an important role in fostering tolerance through contextual learning and inclusive school culture. In conclusion, multicultural-based PAI learning contributes to shaping tolerant and moderate students in multicultural societies.

Keywords: Multicultural Education, Islamic Religious Education, Tolerance, Learning Model.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural dalam meningkatkan sikap toleransi siswa. Keberagaman masyarakat Indonesia memerlukan pendidikan yang mampu menanamkan nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi dan dampak pembelajaran PAI berbasis multikultural terhadap sikap toleransi siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (library research) dengan menelaah buku, jurnal, dan penelitian terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berbasis multikultural menekankan nilai inklusivitas, moderasi, kerja sama, dan penghormatan terhadap keberagaman melalui pembelajaran yang berpusat pada siswa. Model ini membantu siswa mengembangkan empati, kesadaran sosial, dan hubungan yang harmonis di lingkungan sekolah. Guru juga berperan penting dalam menanamkan sikap toleransi melalui pembelajaran kontekstual dan budaya sekolah yang inklusif. Kesimpulannya, pembelajaran PAI berbasis multikultural berkontribusi dalam membentuk siswa yang toleran dan moderat di masyarakat multikultural.

Kata Kunci: Pendidikan Multikultural, Pendidikan Agama Islam, Toleransi, Model Pembelajaran.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keragaman suku, budaya, agama, bahasa, dan adat istiadat yang sangat luas. Keberagaman ini, meskipun sering kali

dianggap sebagai potensi konflik, sejatinya merupakan aset berharga yang dapat memperkaya kehidupan bermasyarakat (Sahwan Hakim, Lukman Hakim, 2025). Namun, untuk memastikan bahwa keragaman ini menjadi kekuatan dan bukan pemicu perpecahan, penerapan budaya toleransi sangatlah penting, terutama di era globalisasi yang semakin memperluas interaksi antar kelompok masyarakat. Toleransi menjadi dasar dalam menjaga harmoni di tengah pluralitas dan perbedaan, dan pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai ini sejak dini.

Pendidikan Agama Islam juga memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter siswa di Indonesia. Dalam konteks pendidikan pada era globalisasi dan masyarakat multikultural, PAI tidak hanya berfungsi menanamkan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk karakter siswa agar mampu hidup berdampingan dalam keberagaman budaya dan agama (Sinulingga et al., 2026). Perubahan sosial akibat globalisasi menghadirkan tantangan baru bagi pendidikan agama, khususnya dalam menjadikannya sebagai sarana pengembangan karakter yang menumbuhkan sikap saling menghargai dan mencegah potensi konflik antar budaya.

Gagasan ini selaras dengan pandangan Zamroni, bahwa pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran sosial siswa terhadap keberagaman (Wahyuni et al., 2025). Di sekolah siswa dari berbagai latar belakang suku dan agama berbaur dalam lingkungan pendidikan yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai penghormatan terhadap perbedaan. Implementasi PAI yang inklusif ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif berupa pemahaman ajaran agama, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan psikomotorik yang menekankan pentingnya kebersamaan, keberagaman, dan penguatan nilai-nilai kebangsaan. Pendidikan yang mengedepankan multikulturalisme berpotensi menjadi solusi terhadap konflik berbasis identitas agama maupun budaya. Ketika nilai-nilai ini diintegrasikan dalam pembelajaran agama, maka terbentuklah karakter siswa yang siap hidup berdampingan secara damai, adil, dan bijaksana.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran PAI berbasis multikultural dapat meningkatkan sikap toleransi siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Siregar menekankan bahwa pendekatan multikultural dalam PAI dapat menumbuhkan sikap saling menghargai dan memperkuat toleransi antaragama (Wahyuni et al., 2025). Strategi pengembangan yang ditawarkan mencakup integrasi nilai multikultural dalam kurikulum, pelatihan guru, dan penciptaan lingkungan belajar yang inklusif.

Sari, Romdloni, dan Hasan (Wahyuni et al., 2025) meneliti praktik PAI multikultural di SMP Negeri 1 Belitang III. Nilai toleransi disisipkan dalam pembelajaran dan kegiatan sekolah secara menyeluruh, hingga menghasilkan lingkungan yang harmonis dan saling menghargai. Penelitian ini menekankan bahwa praktik nyata pembelajaran PAI yang inklusif dapat membentuk budaya sekolah yang toleran.

Berdasarkan uraian di atas, artikel ini akan membahas mengenai model pembelajaran PAI berbasis multikultural serta pengaruhnya dalam meningkatkan sikap toleransi siswa di sekolah.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*), yaitu suatu pendekatan yang melibatkan pengumpulan data melalui pemahaman dan penelaahan teori-teori dari berbagai literatur yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Terdapat empat tahap dalam studi pustaka, yaitu mempersiapkan peralatan yang diperlukan, menyusun bibliografi kerja, mengatur waktu, serta membaca atau mencatat materi penelitian (Zed, 2004). Pengumpulan data dilakukan dengan mencari dan menyusun informasi dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, dan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Bahan yang diperoleh dari berbagai referensi ini dianalisis secara kritis dan mendalam untuk mendukung proposisi dan gagasan yang diusulkan (Adlini et al., 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural

Konsep Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan penghargaan terhadap keberagaman budaya, agama, suku, bahasa, dan latar belakang sosial dalam proses pembelajaran. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural, PAI berbasis multikultural hadir sebagai solusi untuk membangun sikap toleransi, saling menghargai, dan hidup damai di tengah perbedaan. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan agama, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter peserta didik agar mampu memahami nilai-nilai kemanusiaan dan kebersamaan. Menurut (Sismanto et al., 2022), konsep pendidikan Islam harus mampu menciptakan peserta didik yang moderat, inklusif, dan terbuka terhadap realitas sosial yang beragam.

PAI berbasis multikultural menempatkan nilai toleransi, keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap perbedaan sebagai bagian penting dalam pembelajaran. Guru PAI tidak hanya mengajarkan materi keagamaan secara normatif, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam kegiatan belajar mengajar. Implementasi ini dapat dilakukan melalui diskusi kelompok, studi kasus, pembelajaran kolaboratif, dan penanaman sikap saling menghormati antar siswa. Menurut (Salamah et al., 2020), pendidikan agama yang inklusif akan membantu siswa menghindari sikap eksklusif dan intoleran yang berpotensi menimbulkan konflik sosial. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sosial yang majemuk.

Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep multikultural memiliki keterkaitan erat dengan ajaran Islam yang menjunjung tinggi nilai persaudaraan dan penghormatan terhadap sesama manusia. Islam memandang keberagaman sebagai sunnatullah yang harus diterima dan dijaga. Oleh karena itu, PAI berbasis multikultural bertujuan membentuk karakter siswa yang mampu hidup berdampingan secara harmonis dengan masyarakat yang berbeda agama maupun budaya. Menurut (Huda & Muhammad, 2022), pendidikan Islam multikultural

berorientasi pada pengembangan sikap moderat dan penguatan nilai kemanusiaan dalam kehidupan sosial. Pendekatan ini juga berupaya menanamkan kesadaran bahwa perbedaan bukan ancaman, melainkan kekayaan sosial yang dapat memperkuat persatuan bangsa.

Penerapan PAI berbasis multikultural di sekolah dapat diwujudkan melalui pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, dan budaya sekolah yang mendukung sikap toleransi. Kurikulum PAI perlu memuat materi tentang moderasi beragama, penghargaan terhadap budaya lokal, serta pentingnya dialog antarumat beragama. Selain itu, guru juga memiliki peran penting sebagai teladan dalam membangun interaksi yang adil dan menghargai keberagaman di lingkungan sekolah. Menurut (Arifai & Mahadhir, 2023), lingkungan pendidikan yang inklusif akan memberikan pengalaman nyata kepada siswa tentang pentingnya hidup rukun dalam masyarakat multikultural. Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya berfokus pada aspek ritual keagamaan, tetapi juga pada pembentukan sikap sosial yang humanis dan demokratis.

Melalui penerapan konsep PAI berbasis multikultural, diharapkan lahir generasi yang memiliki pemahaman agama yang moderat, terbuka, dan mampu menjaga persatuan di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Pendidikan ini menjadi sangat relevan di era globalisasi yang ditandai dengan meningkatnya interaksi sosial antarbudaya dan tantangan intoleransi di lingkungan masyarakat. Menurut (Sismanto et al., 2022), PAI berbasis multikultural tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan agama, tetapi juga sebagai upaya strategis dalam membangun karakter bangsa yang damai, toleran, dan berkeadaban. Keberhasilan implementasi konsep ini memerlukan dukungan dari seluruh elemen pendidikan, baik guru, sekolah, keluarga, maupun masyarakat agar nilai-nilai multikultural dapat tertanam secara optimal pada peserta didik.

Nilai-Nilai Toleransi dalam Perspektif Islam

Nilai-nilai toleransi dalam perspektif Islam merupakan bagian penting dari ajaran agama yang menekankan sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, dan hidup berdampingan secara damai. Islam memandang keberagaman sebagai sunnatullah yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, umat Islam diajarkan untuk membangun hubungan sosial yang harmonis dengan sesama manusia tanpa memandang latar belakang agama, suku, maupun budaya. Konsep toleransi dalam Islam dikenal dengan istilah tasamuh, yaitu sikap menghargai keyakinan dan pandangan orang lain tanpa harus mencampuradukkan akidah. Menurut (Aulia, 2023), nilai toleransi menjadi dasar penting dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang damai dan penuh persaudaraan.

Dalam Al-Qur'an, nilai toleransi tercermin dalam berbagai ayat yang menegaskan kebebasan beragama dan larangan memaksakan keyakinan kepada orang lain. Salah satu prinsip utama toleransi dalam Islam adalah penghormatan terhadap hak setiap individu dalam memilih dan menjalankan agamanya masing-masing. Islam juga mengajarkan pentingnya keadilan dan kasih sayang dalam hubungan antarmanusia. Menurut (Syadli, 2026), nilai toleransi tersebut menunjukkan bahwa Islam hadir sebagai agama rahmatan lil 'alamin yang

membawa kedamaian bagi seluruh umat manusia. Pemahaman terhadap ayat-ayat toleransi perlu dilakukan secara menyeluruh agar tidak menimbulkan sikap fanatisme sempit maupun tindakan intoleran dalam kehidupan sosial.

Nilai toleransi dalam Islam juga dapat ditemukan dalam hadis-hadis Nabi Muhammad saw. yang mengajarkan sikap lemah lembut, menghormati perbedaan, dan menjaga perdamaian. Rasulullah saw. memberikan teladan nyata dalam membangun hubungan harmonis dengan umat non-Muslim melalui sikap saling menghormati dan kerja sama sosial. Dalam kehidupan bermasyarakat, toleransi menjadi salah satu cara untuk memperkuat persatuan dan mencegah konflik yang disebabkan oleh perbedaan agama maupun budaya. Menurut (Ceputri & Musaddad, 2025), sikap toleran tidak berarti mengorbankan keyakinan agama, melainkan menghormati hak orang lain dalam menjalankan kepercayaannya masing-masing. Dengan demikian, toleransi dalam Islam memiliki batas yang tetap berlandaskan pada ajaran akidah dan syariat Islam.

Pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada generasi muda. Pendidikan agama Islam perlu mengintegrasikan konsep toleransi dalam proses pembelajaran agar peserta didik mampu memahami pentingnya hidup rukun di tengah masyarakat multikultural. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga sebagai teladan dalam menunjukkan sikap moderat dan menghargai perbedaan. Menurut (Fikar et al., 2025), implementasi pendidikan toleransi dapat dilakukan melalui dialog, kerja kelompok, dan pembiasaan sikap saling menghormati di lingkungan sekolah. Dengan adanya pendidikan toleransi, peserta didik diharapkan mampu membangun karakter inklusif dan menghindari sikap radikal maupun diskriminatif.

Di era globalisasi saat ini, nilai toleransi dalam perspektif Islam menjadi semakin relevan karena masyarakat hidup dalam lingkungan yang penuh keberagaman budaya, agama, dan pandangan hidup. Tantangan intoleransi, radikalisme, dan konflik sosial menuntut umat Islam untuk memahami ajaran agama secara moderat dan bijaksana. Islam mengajarkan bahwa perdamaian, keadilan, dan persaudaraan merupakan prinsip utama dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut (Budiyanto, 2023), penerapan nilai toleransi harus dimulai dari lingkungan keluarga, pendidikan, hingga kehidupan sosial yang lebih luas. Dengan memahami dan mengamalkan nilai toleransi, masyarakat dapat menciptakan kehidupan yang harmonis, damai, dan saling menghargai antar sesama manusia.

Karakteristik dan Implementasi Model Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural

Karakteristik model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural ditandai dengan adanya penanaman nilai toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, keadilan, dan sikap inklusif dalam proses pembelajaran. Model ini memandang keberagaman budaya, agama, suku, dan bahasa sebagai realitas sosial yang harus diterima serta dijadikan bagian dari pengalaman belajar peserta didik. Dalam pembelajaran PAI berbasis multikultural, siswa diajak untuk memahami ajaran Islam secara moderat dan terbuka terhadap perbedaan yang ada di lingkungan masyarakat. Menurut (Handoko et al., 2022), pendekatan ini tidak

hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga penguatan sikap sosial dan pembentukan karakter yang menghargai keberagaman. Pembelajaran yang berbasis multikultural diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang demokratis dan humanis sehingga peserta didik dapat hidup harmonis di tengah masyarakat plural.

Salah satu karakteristik utama model pembelajaran PAI berbasis multikultural adalah penggunaan pendekatan integratif dalam proses pembelajaran. Guru menghubungkan materi keagamaan dengan realitas sosial dan budaya yang ada di sekitar peserta didik. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada hafalan materi agama, tetapi juga pada kemampuan siswa dalam memahami makna toleransi, empati, kerja sama, dan sikap saling menghormati. Menurut (Hakim & Haris, 2023), model pembelajaran ini bersifat student centered, yaitu memberikan ruang kepada siswa untuk berdiskusi, berpendapat, dan bekerja sama dalam kelompok yang beragam. Dengan demikian, peserta didik memperoleh pengalaman langsung dalam membangun interaksi sosial yang inklusif dan menghargai perbedaan.

Implementasi model pembelajaran PAI berbasis multikultural dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, dan budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai multikulturalisme. Guru PAI dapat mengintegrasikan nilai toleransi dan moderasi beragama ke dalam silabus, RPP, maupun kegiatan pembelajaran di kelas. Metode pembelajaran seperti diskusi kelompok, problem based learning, project based learning, dan studi kasus dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap pentingnya hidup berdampingan secara damai. Menurut (Handayani et al., 2023), sekolah juga dapat menciptakan budaya yang inklusif melalui kegiatan bersama, dialog lintas budaya, dan pembiasaan sikap saling menghormati antar peserta didik. Implementasi tersebut bertujuan membentuk lingkungan pendidikan yang harmonis dan bebas dari diskriminasi.

Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi, implementasi model pembelajaran PAI berbasis multikultural juga mulai memanfaatkan media digital dan teknologi kecerdasan buatan sebagai sarana pembelajaran. Penggunaan teknologi memungkinkan pembelajaran menjadi lebih interaktif, personal, dan kontekstual sesuai dengan latar belakang budaya peserta didik. Strategi personalisasi pembelajaran berbasis teknologi dapat membantu guru memahami karakter siswa yang beragam serta meningkatkan efektivitas pembelajaran multikultural. Menurut (Muslim et al., 2025), pemanfaatan teknologi digital juga mendukung penguatan moderasi beragama dan pengembangan sikap inklusif di lingkungan pendidikan. Inovasi ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berbasis multikultural mampu beradaptasi dengan kebutuhan pendidikan modern tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman dan kemanusiaan.

Keberhasilan implementasi model pembelajaran PAI berbasis multikultural sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru, dukungan sekolah, serta lingkungan sosial peserta didik. Guru memiliki peran penting sebagai fasilitator dan teladan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama kepada siswa. Oleh karena itu, guru perlu memiliki pemahaman yang luas tentang pendidikan multikultural serta kemampuan dalam mengelola pembelajaran yang inklusif.

Menurut (Sinulingga et al., 2026), dukungan kurikulum dan budaya sekolah yang kondusif juga menjadi faktor penting dalam membentuk karakter siswa yang menghargai keberagaman. Dengan implementasi yang tepat, model pembelajaran PAI berbasis multikultural dapat menjadi sarana efektif dalam membangun generasi yang toleran, moderat, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat majemuk.

Peran Guru PAI dalam Menanamkan Sikap Toleransi Siswa

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap toleransi siswa sangat penting dalam membangun karakter peserta didik yang moderat dan menghargai keberagaman. Guru PAI tidak hanya bertugas menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga membimbing siswa agar mampu memahami nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin. Dalam konteks masyarakat multikultural, guru memiliki tanggung jawab untuk menanamkan sikap saling menghormati antar sesama tanpa membedakan agama, suku, budaya, maupun latar belakang sosial. Menurut (Wahyuni et al., 2025), melalui pembelajaran yang inklusif guru dapat membantu siswa memahami bahwa perbedaan merupakan bagian dari sunnatullah yang harus diterima dan dijaga. Sikap toleransi tersebut menjadi pondasi penting dalam menciptakan kehidupan sosial yang damai dan harmonis.

Guru PAI berperan sebagai teladan dalam menerapkan nilai toleransi di lingkungan sekolah. Sikap, ucapan, dan perilaku guru akan menjadi contoh yang ditiru oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru perlu menunjukkan sikap adil, terbuka, menghargai pendapat orang lain, serta mampu membangun komunikasi yang baik dengan seluruh siswa tanpa diskriminasi. Menurut (Siregar & Ananda, 2023), keteladanan guru dalam bersikap moderat akan membantu peserta didik memahami pentingnya hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat yang beragam. Selain itu, guru juga berperan sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik kecil antarsiswa agar tercipta suasana belajar yang kondusif dan penuh rasa saling menghargai.

Dalam proses pembelajaran, guru PAI dapat menanamkan sikap toleransi melalui berbagai metode dan strategi pembelajaran yang aktif dan kontekstual. Guru dapat menggunakan metode diskusi, kerja kelompok, studi kasus, maupun pembelajaran berbasis proyek untuk melatih siswa bekerja sama dengan teman yang memiliki latar belakang berbeda. Pembelajaran seperti ini akan membantu siswa mengembangkan empati, menghargai perbedaan pendapat, dan membangun sikap inklusif. Menurut (Nurhayati, 2024), guru juga dapat mengintegrasikan materi moderasi beragama dan nilai multikultural ke dalam pembelajaran PAI agar siswa memiliki pemahaman agama yang tidak ekstrem maupun eksklusif. Pendekatan pembelajaran yang humanis akan memperkuat kesadaran siswa tentang pentingnya toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.

Peran guru PAI dalam menanamkan toleransi juga dapat diwujudkan melalui pembentukan budaya sekolah yang religius dan inklusif. Guru dapat mengajak siswa untuk membiasakan sikap saling menghormati, bekerja sama, dan menjaga kerukunan dalam berbagai kegiatan sekolah. Kegiatan seperti dialog lintas budaya, kerja bakti bersama, maupun peringatan hari besar nasional dapat menjadi sarana untuk mempererat hubungan antar siswa. Menurut (Rahman & Azizah, 2022), guru

PAI juga perlu bekerja sama dengan pihak sekolah dan orang tua dalam membangun lingkungan pendidikan yang mendukung penguatan karakter toleransi. Lingkungan sekolah yang harmonis akan memberikan pengalaman nyata kepada siswa tentang pentingnya hidup rukun di tengah keberagaman.

Di era globalisasi dan perkembangan media digital, peran guru PAI dalam menanamkan sikap toleransi menjadi semakin penting. Peserta didik saat ini sangat mudah terpapar informasi yang dapat memengaruhi cara berpikir dan sikap mereka terhadap perbedaan. Oleh sebab itu, guru PAI harus mampu memberikan pemahaman agama yang moderat serta membimbing siswa agar bijak dalam menggunakan media sosial dan teknologi digital. Menurut (Sinulingga et al., 2026), guru perlu menanamkan kesadaran bahwa Islam mengajarkan perdamaian, persaudaraan, dan penghormatan terhadap sesama manusia. Dengan pembinaan yang tepat, guru PAI dapat membantu membentuk generasi muda yang toleran, berakhlak mulia, dan mampu menjaga persatuan bangsa di tengah masyarakat yang multikultural.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural

Faktor pendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural salah satunya adalah keberadaan lingkungan sekolah yang inklusif dan menghargai keberagaman. Lingkungan sekolah yang harmonis dapat membantu peserta didik memahami pentingnya toleransi, kerja sama, dan sikap saling menghormati antar sesama. Selain itu, dukungan dari kepala sekolah, guru, serta kebijakan pendidikan yang menekankan nilai multikultural juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi pembelajaran PAI berbasis multikultural. Menurut (Handoko et al., 2022), kurikulum yang memuat nilai moderasi beragama dan penghormatan terhadap budaya lokal akan memudahkan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai toleransi ke dalam proses pembelajaran. Kondisi ini menjadikan pembelajaran lebih relevan dengan realitas sosial masyarakat Indonesia yang majemuk.

Faktor pendukung lainnya adalah kompetensi guru dalam memahami konsep pendidikan multikultural dan kemampuan mengelola pembelajaran yang inklusif. Guru PAI memiliki peran penting sebagai fasilitator dalam membangun suasana belajar yang demokratis dan menghargai perbedaan. Kemampuan guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang variatif seperti diskusi, pembelajaran kolaboratif, dan studi kasus dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai toleransi dan keberagaman. Menurut (Lahmi et al., 2020), ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai juga mendukung proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Dukungan teman sebaya serta keterlibatan orang tua dalam membangun sikap toleransi siswa turut memperkuat keberhasilan implementasi pembelajaran PAI berbasis multikultural.

Di samping faktor pendukung, terdapat beberapa faktor penghambat dalam implementasi pembelajaran PAI berbasis multikultural. Salah satu hambatan utama adalah masih adanya pemahaman keagamaan yang eksklusif dan kurang terbuka terhadap perbedaan. Sebagian peserta didik maupun lingkungan sosial masih memandang keberagaman sebagai ancaman sehingga sulit menerima nilai-nilai

multikultural dalam pembelajaran. Selain itu, keterbatasan pemahaman guru mengenai pendidikan multikultural juga menjadi kendala dalam proses pembelajaran. Menurut (Baehaqi et al., 2025), guru yang belum memiliki kompetensi multikultural cenderung mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan nilai toleransi dan moderasi beragama ke dalam materi pembelajaran PAI.

Faktor penghambat lainnya berkaitan dengan sistem evaluasi dan asesmen pembelajaran yang masih berorientasi pada aspek kognitif semata. Dalam praktiknya, pembelajaran PAI sering kali hanya menekankan hafalan dan pemahaman materi agama tanpa memperhatikan aspek afektif seperti toleransi, empati, dan sikap sosial siswa. Akibatnya, pembelajaran belum sepenuhnya mampu membentuk karakter multikultural peserta didik. Menurut (Rohmah & Islah, 2025), kurangnya pelatihan dan panduan teknis bagi guru dalam mengembangkan instrumen asesmen berbasis multikultural juga menjadi tantangan tersendiri. Kondisi tersebut menyebabkan implementasi nilai-nilai keberagaman dalam pembelajaran belum berjalan secara optimal.

Dalam menghadapi berbagai hambatan tersebut, diperlukan kerja sama antara guru, sekolah, keluarga, dan pemerintah untuk memperkuat implementasi pembelajaran PAI berbasis multikultural. Pengembangan kurikulum yang adaptif, peningkatan kompetensi guru, serta penciptaan budaya sekolah yang inklusif menjadi langkah penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran. Selain itu, inovasi pembelajaran berbasis teknologi dan pendekatan humanis juga perlu dikembangkan agar siswa mampu memahami keberagaman secara lebih luas dan kontekstual. Menurut (Sinulingga et al., 2026), dengan dukungan yang tepat pembelajaran PAI berbasis multikultural dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk generasi yang toleran, moderat, dan mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang plural.

Dampak Model Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural terhadap Sikap Toleransi Siswa

Model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural memberikan dampak positif terhadap pembentukan sikap toleransi siswa di lingkungan sekolah. Pembelajaran ini membantu peserta didik memahami pentingnya menghargai perbedaan agama, budaya, suku, dan latar belakang sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui pendekatan multikultural, siswa diajak untuk melihat keberagaman sebagai kekayaan sosial yang harus dijaga dan dihormati bersama. Menurut (Wahyuni et al., 2025), proses pembelajaran yang menanamkan nilai toleransi secara berkelanjutan dapat membentuk karakter siswa yang inklusif, terbuka, dan mampu hidup berdampingan secara damai dengan orang lain. Dampak tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai media pembentukan sikap sosial yang harmonis.

Pembelajaran PAI berbasis multikultural juga berdampak pada meningkatnya kesadaran siswa terhadap pentingnya sikap saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang terbiasa belajar dalam lingkungan yang menghormati keberagaman cenderung memiliki empati dan kemampuan

berinteraksi sosial yang lebih baik. Model pembelajaran ini mendorong peserta didik untuk menghargai pendapat orang lain, bekerja sama dalam kelompok yang beragam, serta menghindari perilaku diskriminatif. Menurut (Hakim & Haris, 2023), pembelajaran berbasis multikultural dapat mengurangi sikap fanatisme sempit dan mencegah munculnya konflik antarsiswa akibat perbedaan latar belakang. Dengan demikian, siswa mampu membangun hubungan sosial yang lebih harmonis di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Dampak positif lainnya dari model pembelajaran PAI berbasis multikultural adalah terbentuknya sikap moderasi beragama pada peserta didik. Pembelajaran ini membantu siswa memahami ajaran Islam secara lebih terbuka, seimbang, dan tidak ekstrem. Nilai moderasi beragama yang ditanamkan dalam proses pembelajaran membuat siswa lebih bijak dalam menyikapi perbedaan keyakinan maupun pandangan keagamaan. Menurut (Salamah et al., 2020), guru PAI memiliki peran penting dalam mengintegrasikan nilai toleransi dan moderasi beragama melalui metode pembelajaran yang dialogis dan humanis. Ketika siswa memahami ajaran agama secara moderat, maka mereka akan lebih mudah menerima keberagaman dan menghindari sikap intoleran dalam kehidupan sosial.

Implementasi model pembelajaran PAI berbasis multikultural juga berdampak pada terciptanya budaya sekolah yang damai dan inklusif. Sekolah yang menerapkan pembelajaran multikultural cenderung memiliki hubungan sosial yang lebih baik antar warga sekolah, baik antara siswa, guru, maupun tenaga kependidikan. Sikap toleransi yang ditanamkan dalam pembelajaran akan membentuk lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan bebas dari diskriminasi. Menurut (Handayani et al., 2023), siswa menjadi lebih terbiasa menyelesaikan perbedaan melalui dialog dan kerja sama daripada konflik. Budaya sekolah yang harmonis tersebut menjadi salah satu indikator keberhasilan implementasi pembelajaran PAI berbasis multikultural dalam membentuk karakter peserta didik yang menghargai keberagaman.

Di era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi, model pembelajaran PAI berbasis multikultural menjadi semakin relevan dalam menghadapi tantangan intoleransi dan radikalisme di kalangan generasi muda. Pembelajaran ini memberikan pemahaman kepada siswa bahwa Islam mengajarkan perdamaian, persaudaraan, dan penghormatan terhadap sesama manusia. Dengan adanya pembelajaran berbasis multikultural, siswa diharapkan mampu menyaring informasi secara kritis serta tidak mudah terpengaruh oleh paham-paham yang bersifat intoleran maupun radikal. Menurut (Sinulingga et al., 2026), model pembelajaran PAI berbasis multikultural memiliki kontribusi besar dalam membentuk generasi yang toleran, moderat, dan mampu menjaga persatuan bangsa di tengah masyarakat yang majemuk.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural memiliki peran penting dalam meningkatkan sikap toleransi siswa di lingkungan sekolah. Pembelajaran ini tidak hanya menekankan pemahaman ajaran agama secara kognitif, tetapi juga mengembangkan nilai-nilai inklusivitas, moderasi, kerja sama,

dan penghormatan terhadap keberagaman. Implementasi pembelajaran PAI berbasis multikultural melalui pendekatan integratif, pembelajaran kontekstual, dan budaya sekolah yang inklusif mampu membentuk karakter siswa yang lebih terbuka, empatik, dan mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang majemuk. Selain itu, guru PAI memiliki peran strategis sebagai teladan dan fasilitator dalam menanamkan nilai toleransi kepada peserta didik.

Kesimpulan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran PAI berbasis multikultural dipengaruhi oleh dukungan lingkungan sekolah, kompetensi guru, kurikulum yang mendukung nilai moderasi beragama, serta keterlibatan seluruh elemen pendidikan. Namun, masih terdapat hambatan seperti pemahaman keagamaan yang eksklusif dan keterbatasan kompetensi multikultural guru. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pelatihan guru, pengembangan kurikulum yang adaptif, serta inovasi pembelajaran berbasis teknologi agar implementasi pembelajaran PAI berbasis multikultural dapat berjalan lebih optimal. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji implementasi model pembelajaran ini secara langsung di sekolah untuk melihat efektivitasnya terhadap pembentukan karakter toleransi siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
- Arifai, A., & Mahadhir, S. (2023). Moderasi Islam dalam kurikulum pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). *Educate: Journal of Education and Culture*, 1(2), 115–121.
- Aulia, G. R. (2023). Toleransi antar umat beragama dalam perspektif Islam. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 25(1).
- Baehaqi, S., Rakhmawati, R., Ramidi, R., & Purwoko, P. (2025). Problematika pembelajaran PAI berbasis multikultural. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 45–56.
- Budiyanto. (2023). Toleransi beragama dan harmonisasi sosial dalam perspektif Islam. *EDUCATE: Journal of Education and Culture*, 1(3).
- Ceputri, S. I., & Musaddad, E. (2025). Nilai toleransi dalam perspektif hadis. *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an dan Hadis*, 2(2).
- Fikar, M., Putra, R., Julhadi, & Wahyuni, S. (2025). Komprehensif pendidikan toleransi dalam Islam. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3).
- Hakim, L., & Haris, A. (2023). Pendidikan Agama Islam (PAI) multikultural perspektif pembelajaran integratif. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(1), 45–58.
- Handayani, P., Akbarjono, A., & Iqbal, M. (2023). Analisis model pembelajaran PAI berbasis multikultural dalam pembentukan karakter toleransi siswa di SMPN 64 Bengkulu Utara. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 1120–1129.
- Handoko, S. B., Sumarna, C., & Rozak, A. (2022). Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 10432–10439.

-
- Huda, S., & Muhammad, D. H. (2022). Konsep pendidikan Islam multikultural dalam pandangan KH. Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(2), 148–156.
- Lahmi, A., Rasyid, A., & Jummadillah. (2020). Analisis upaya, faktor pendukung dan penghambat pembelajaran Alquran dan hadis di Madrasah Tsanawiyah Kota Padang, Sumatra Barat, Indonesia. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 3(2), 213–229.
- Mudrikah, M., Rachmawati, N., & Adibah, I. Z. (2025). Komponen dan model pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural. *Educational: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 5(3), 115–126.
- Muslim, M., Kulsum, U., & Putri, P. M. (2025). Strategi personalisasi pembelajaran PAI multikultural berbasis kecerdasan buatan: Telaah literatur 2020–2025. *Konferensi Nasional Pendidikan Islam*, 2(1), 55–66.
- Nurhayati, E. (2024). Moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 55–68.
- Rahman, A., & Azizah, N. (2022). Budaya sekolah religius dalam membangun sikap toleransi siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 144–156.
- Rohmah, P. A., & Islah, A. N. (2025). Problematika asesmen pembelajaran PAI berbasis multikultural. *Teaching: Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 133–145.
- Sahwan Hakim, Lukman Hakim, M. F. (2025). Implementasi budaya toleransi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural. *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual*, 9(1), 102–112.
- Salamah, N., Nugroho, M. A., & Nugroho, P. (2020). Upaya menyemai moderasi beragama mahasiswa IAIN Kudus melalui paradigma ilmu Islam terapan. *Quality*, 8(2), 269–290.
- Sinulingga, N. N., Daulay, H. P., & Lubis, L. (2026). Inovasi pembelajaran PAI sebagai sarana pengembangan karakter siswa multikultural di era globalisasi. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 6(1), 136–146.
- Siregar, M., & Ananda, R. (2023). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter toleransi siswa di sekolah. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(2), 88–97.
- Sismanto, S., Bakri, M., & Huda, A. M. (2022). Implementation of multicultural Islamic education values. *International Conference on Madrasah Reform 2021 (ICMR 2021)*, 323–330.
- Syadli, M. (2026). Makna toleransi dalam Al-Qur'an: Kajian tafsir tematik terhadap ayat-ayat toleransi dalam perspektif mufassir klasik dan kontemporer. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(1).
- Verona, N. A. (2023). Pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural. *at-Tarbiyah al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 21–33.
- Wahyuni, A., Khoiri, Q., & Ulum, B. (2025). Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural dalam menanamkan toleransi beragama siswa di SMPN 1 Kota Bengkulu. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 6(2), 280–289.
- Zed, M. (2004). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.